

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP KETEPATAN PENGGUNAAN OBAT ANALGESIK PADA SWAMEDIKASI NYERI DI DESA PANDANREJO MALANG

Nanang Ardianto¹, Fika Maharani^{*2}, Aldesra Fitri³, Hana Fieky Cintikashalma Verlyndika⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Farmasi Klinis dan Komunitas, Fakultas Sains dan Teknologi, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS DR. Soepraoen Kesdam V/BRW Malang, Jawa Timur, Indonesia
e-mail: *2Fikamhrn12@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission September 2023

Accepted September 2023

Publish September 2023

Abstrak

Terjadinya kesalahan pengobatan dalam swamedikasi akibat keterbatasan pengetahuan masyarakat terkait obat dan penggunaannya. Pengetahuan yang kurang didasari seperti, faktor tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Sebagian masyarakat mengkonsumsi analgesik tidak tepat indikasi, memakai analgesik guna menghilangkan kelelahan, stres, keadaan kurang nyaman, memodifikasi interval dosis sesuai rekomendasi, dan mengkonsumsi dua atau lebih analgesik yang berbeda. Jenis penelitian kuantitatif non eksperimental dengan metode korelatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuisioner yang melibatkan 100 responden di Desa Pandanrejo Kabupaten Malang. Analisis data menggunakan korelasi Rank Spearman. Karakteristik responden yang digunakan yaitu usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan pekerjaan. Berdasarkan usia menunjukkan presentase kelompok terbesar adalah kelompok usia 28-37 tahun (42%). Berdasarkan tingkat pendidikan hampir sebagian besar mempunyai pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 53%. Berdasarkan jenis kelamin perempuan memiliki presentase yang lebih besar yaitu (63%). Berdasarkan usia menunjukkan presentase kelompok terbesar adalah kelompok usia 28-37 tahun (42%). Berdasarkan pekerjaan sebagian besar memiliki pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 48%. Hasil uji korelasi antara tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat analgesik didapatkan nilai r hitung 0,695 dengan nilai signifikansi (p value) 0,000. Hal ini menyimpulkan nilai r hitung 0,000 berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan ketepatan penggunaan obat analgesik.

Kata kunci—Pengetahuan, Ketepatan, Swamedikasi, Nyeri, Analgesik

Ucapan terima kasih:

Abstract

The occurrence of medication errors in self-medication is due to limited public knowledge regarding drugs and their use. Lack of knowledge is based on factors such as education level, age, gender and occupation. Some people consume analgesics without appropriate indications, use analgesics to relieve fatigue, stress, discomfort, modify dosage intervals according to recommendations, and consume two or more different analgesics. Type of non-experimental quantitative research with correlative methods. The sampling technique in this study was purposive sampling. The research instrument used was a questionnaire sheet involving 100 respondents in Pandanrejo Village, Malang Regency. Data analysis used Spearman's Rank correlation. The characteristics of the respondents used were

age, level of education, gender and occupation. Based on age, the largest percentage group is the 28-37 year age group (42%). Based on education level, almost the majority have a high school/vocational school education, as much as 53%. Based on gender, women have a greater percentage, namely (63%). Based on age, the largest percentage group is the 28-37 year age group (42%). Based on occupation, most of them work as housewives, 48%. The results of the correlation test between the level of knowledge and the appropriate use of analgesic drugs obtained a calculated r value of 0.695 with a significance value (p value) of 0.000. This concludes that the calculated r value of 0.000 means that there is a relationship between the level of knowledge and the accuracy of using analgesic drugs.

Keyword – knowledge, Accuracy, Self Medication. Pain, Analgesics

DOI ©2020 Politeknik Harapan Bersama Tegal

Alamat korespondensi:

Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal

Gedung A Lt.3. Kampus 1

Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122

Telp. (0283) 352000

E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313

e-ISSN: 2549-5062

A. Pendahuluan

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang merasa sakit akan melakukan upaya untuk memperoleh kesehatannya kembali. Pelayanan sendiri dipilih sebagai alternatif pengobatan penyakit. Menurut WHO swamedikasi adalah kemampuan individu, keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan mereka sendiri, mencegah penyakit, menjaga kesehatan, dan mengatasi penyakit tanpa dukungan petugas kesehatan [1] [2]. Dalam swamedikasi penggunaan obat harus aman dan rasional.

Berdasarkan persentase dari tahun 2017 hingga 2019 masyarakat Indonesia yang melakukan swamedikasi terus meningkat. Swamedikasi yang bertanggung jawab membutuhkan produk yang sudah terbukti keamanan, khasiat dan kualitasnya, serta membutuhkan pemilihan obat yang tepat sesuai indikasi penyakit dan kondisi pasien [3]. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa 72,20% masyarakat Kota Malang telah melakukan Swamedikasi. Alasan masyarakat melakukan swamedikasi karena penyakit dianggap ringan, harga obat yang lebih murah dan dapat diperoleh [4].

Kesalahan pengobatan dalam swamedikasi akibat kurangnya pengetahuan masyarakat terkait obat dan penggunaannya. Pengetahuan kurang didasari seperti, faktor pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan dan usia. [5]. Hasil penelitian di Kel. Wadowetan Kec. Bantarujeg, responden berpengetahuan kurang yaitu 47 orang (58%), yang memiliki pengetahuan cukup 15 orang (18,8%), dan yang memiliki pengetahuan baik 18 orang (22,5%). Didapatkan ada hubungan positif lemah tentang pengetahuan pada masyarakat tentang obat anti nyeri dengan pengobatan sendiri [4].

Keluhan yang paling banyak dialami masyarakat sehingga melakukan swamedikasi adalah nyeri. Analgesik merupakan obat yang memiliki khasiat dapat mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri tetapi tidak menghilangkan kesadaran. Nyeri yang sering dialami masyarakat yaitu sakit kepala, nyeri haid, nyeri otot, sakit gigi.[6]. Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan sebagian masyarakat mengonsumsi analgesik tidak tepat indikasi guna menghilangkan kelelahan (7%), stress (5,4%), keadaan tidak nyaman (18,4%).

Selain itu, lebih dari 60% pasien memodifikasi interval dosis sesuai rekomendasi (16%) [7].

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Masyarakat melakukan swamedikasi perlu mengetahui informasi yang jelas dan terpercaya mengenai obat yang digunakan. Menggunakan obat analgetik yang tidak benar dan tidak sesuai dengan resep dokter dapat beresiko munculnya keluhan lain [8].

Desa Pandanrejo adalah desa yang berada di wilayah Kec. Wagir Kab. Malang dan belum pernah dilakukan penelitian pengetahuan dan ketepatan terhadap swamedikasi nyeri. Penelitian ini penting dilakukan karena berkontribusi guna mengetahui korelasi tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat analgesik. Diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang swamedikasi nyeri karena kurangnya pengetahuan berpengaruh terhadap ketepatan penggunaan obat analgesik. Sehingga dapat mencegah timbulnya efek samping yang tidak diinginkan.

B. Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yaitu kuantitatif non eksperimental dengan metode korelatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di masyarakat Desa Pandanrejo Kec. Wagir Kab. Malang pada bulan Agustus 2023.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini sebanyak 4.477 orang. Menggunakan teknik *purposive sampling*. Besarnya sampel diukur dengan menggunakan rumus *Slovin* dan menggunakan batas kesalahan 10%. Pada perhitungan data diatas didapatkan jumlah 97,81 responden. Dari jumlah tersebut peneliti membulatkan menjadi 100 responden untuk mengantisipasi adanya kriteria eksklusi. Adapun kriteria inklusinya yaitu responden masyarakat Desa Pandanrejo Malang, berusia 18 tahun keatas. Kriteria eksklusinya yaitu responden yang tidak mengisi lengkap kuesioner, responden yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik, serta masyarakat yang tidak dapat membaca dan menulis.

Pengolahan Data

Jenis data adalah data primer yang diperoleh langsung dari sumbernya. [9].

Instrumen penelitian ini adalah lembar kuisioner. Kuisioner penelitian ini dibuat oleh peneliti berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penyusun menggunakan kuisioner dengan skala *Guttman*. penyusun menetapkan kategori untuk pertanyaan dengan jawaban tegas, yaitu Benar = 1 dan Salah = 0, dan pertanyaan positif dengan jawaban Ya = 1 dan Tidak = 0. Dalam pengolahan data yang sudah terkumpul dilakukan tahap- tahap dengan beberapa langkah seperti *editing, coding, entry data, dan cleaning*.

Analisa Data

Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan tergantung dilakukan uji statistic korelasi *Spearman's Rho* adalah untuk mengetahui hubungan 2 variabel terdapat hubungan atau tidak dilihat dari nilai signifikan dan seberapa kuat hubungan tersebut dapat dari nilai koefisien kolerasi r.

C. Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada uji validitas dan reabilitas sebanyak 30 responden Uji validitas instrument menggunakan *Pearson Product Moment*. Uji ini menggunakan software SPSS versi 22 for Windows.

Pada uji valid penelitian ini uji coba kuisioner disebarkan kepada 30 responden diperoleh validitasnya dengan nilai r tabel sebesar $> 0,36$. Kuisioner terdiri dari 13 pertanyaan Pengetahuan dan 11 pertanyaan untuk kuisioner ketepatan penggunaan obat analgesik.

Pada uji reliabilitas kuisioner dengan nilai *Cronbach's alpha* kuisioner pengetahuan didapatkan nilai sebesar 0,681 dan pada kuisioner ketepatan penggunaan obat analgesik nilai sebesar 0,631. Nilai tersebut $> 0,060$. Hal ini menunjukkan kuisioner yang dibuat valid dan reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang digunakan yaitu, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

a. Jenis kelamin

Tabel 1. Demografi berdasarkan Jenis

Kelamin		
Jenis kelamin	n	%
Perempuan	63	63%
Laki -laki	37	37%
Jumlah	100	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa dari 100 responden terdapat 37% berjenis kelamin laki-laki dan 63% berjenis kelamin perempuan. Dapat diketahui mayoritas responden yang ikut serta dalam penelitian yaitu berjenis kelamin perempuan. Perempuan lebih banyak mempunyai waktu kosong untuk mengikuti penelitian ini dibandingkan dengan laki-laki, selain itu ada beberapa laki-laki tidak bersedia mengisi kuisioner, dengan alasan tidak terlalu paham melakukan swamedikasi dan diwakilkan oleh istrinya. Perempuan lebih berhati- hati dan lebih sering membeli obat-obatan untuk pengobatan di dalam keluarga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki [10].

b. Usia

Tabel 2. Demografi berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
18-30	42	42%
31-40	18	18%
41-50	27	27%
51-60	13	13%
Jumlah	100	100

Berdasarkan data karakteristik responden usia diatas, responden yang berusia 18-30 tahun sebanyak 42%, usia 31-40 tahun sebanyak 18%, usia 41-50 sebanyak 27% dan usia 51-60 sebanyak 13%. Mayoritas responden yang ikut serta yaitu berusia 18- -30 tahun. Hal ini disebabkan karena usia antara 17 - 37 tahun dapat dikatakan cukup umur sehingga pola pikir mereka lebih matang dan sering mengambil keputusan untuk melakukan pengobatan sendiri. sedangkan, masyarakat dengan usia 40 -65 tahun dapat dikatakan kurang produktif sehingga mereka lebih sedikit memilih untuk melakukan pengobatan sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa 41 orang (41%) berusia 18-30 [11].

c. Pendidikan

Tabel 3. Demografi berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	15	15%
SMP	27	27%
SMK/SMA	53	53%
Perguruan Tinggi	5	5%
Jumlah	100	100

Pada data diatas diketahui bahwa tingkat pendidikan SD sebanyak 15%, SMP sebanyak 27%, SMA/SMK sebanyak 53% dan Perguruan Tinggi sebanyak 5%. Mayoritas responden pada penelitian ini adalah SMA/SMK sebanyak 53%. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan tentang analgesik.

Orang yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan orang pendidikan yang dibawahnya. Penelitian terdahulu menyebutkan pendidikan SMA menjadi kelompok yang terbanyak yaitu 54% [12].

d. Pekerjaan

Tabel 4. Demografi berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
PNS	2	2%
Swasta	24	24%
Wiraswata	15	15%
Mahasiswa	11	11%
Ibu Rumah Tangga	48	48%
Jumlah	100	100

Berdasarkan data karakteristik pekerjaan, diketahui bahwa pekerjaan PNS sebanyak 2%, Swasta 24%, wiraswasta sebanyak 24%, Mahasiswa sebanyak 11%, dan ibu rumah tangga 48%. Mayoritas pekerjaan responden yaitu ibu rumah tangga sebanyak 48%. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu mayoritas responden yaitu ibu rumah tangga sebanyak 32% [13].

Variabel Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 1. Variabel Tingkat Pengetahuan responden

Pengetahuan swamedikasi analgesik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	25	25%
Cukup	52	52%
Baik	23	23%
Total	100	100

Berdasarkan tabel variabel tingkat pengetahuan diatas diketahui bahwa responden berpengetahuan baik sebanyak 15%, cukup sebanyak 68%, dan kurang sebanyak 17%. Mayoritas responden pada penelitian ini adalah berpengetahuan cukup sebanyak 68%. Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa responden berpengetahuan cukup sebanyak 59% [6].

Variabel Ketepatan Responden

Tabel 2 Variabel Ketepatan Responden

Ketepatan swamedikasi analgesik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	21	21%
Cukup	58	58%
Baik	21	21%
Total	100	100

Berdasarkan data karakteristik ketepatan, diketahui bahwa ketepatan penggunaan obat analgesik pada swamedikasi nyeri dikatakan baik sebanyak 9%, cukup sebanyak 56%, kurang sebanyak 35%. Dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki ketepatan cukup sebanyak 56%. Peneliti terdahulu menyebutkan bahwa ketepatan penggunaan obat analgesik mayoritas responden berketepatan cukup. [14].

Korelasi Tingkat Pengetahuan Terhadap Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik

Berdasarkan hasil data demografi jenis kelamin diketahui dapat diketahui mayoritas responden yang ikut serta dalam penelitian yaitu berjenis kelamin perempuan 63%. Perempuan lebih banyak mempunyai waktu kosong untuk mengikuti penelitian ini dibandingkan dengan laki-laki, selain itu ada beberapa laki-laki tidak bersedia mengisi kuesioner, dengan alasan tidak terlalu paham melakukan swamedikasi dan diwakilkan oleh istrinya.

Pada hasil data demografi usia mayoritas responden yang ikut serta yaitu berusia 18- 30 tahun. Hal ini disebabkan karena

usia antara 17 - 37 tahun dapat dikatakan cukup umur sehingga pola pikir mereka lebih matang dan sering mengambil keputusan untuk melakukan pengobatan sendiri.

Pada demografi tingkat pendidikan mayoritas responden pada penelitian ini adalah SMA/SMK sebanyak 53%. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan tentang analgesik.

Hasil data demografi pekerjaan mayoritas pekerjaan responden yaitu ibu rumah tangga sebanyak 48%. Dikarenakan penelitian dilaksanakan pada pagi dan sore hari sehingga menyebabkan lebih banyak ibu rumah tangga yang menjadi responden dikarenakan lebih memiliki waktu yang banyak untuk berada dirumah.

Tabel 3. Korelasi Tingkat Pengetahuan Terhadap Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik

Correlations			
		VAR00001	VAR00002
Spearmans rho	VAR00001	1.000	.695**
	Correlation Coefficient		.000
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
VAR00002	VAR00001	.695**	1.000
	Correlation Coefficient		.000
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100

Pada tabel diatas korelasi antara dua variabel diuji menggunakan *Rank Spearman*. Diperoleh nilai r hitung 0,695 dengan nilai signifikansi (p value) 0,000. Nilai r hitung > 0,000 yang artinya terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dan ketepatan penggunaan obat analgesik.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa hubungan yang terjadi antara tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat analgesik pada swamedikasi nyeri adalah kuat [6].

Hal tersebut didukung oleh pernyataan seorang ahli yang menyebutkan jika nilai signifikansi (2-tailed) > 0,05 maka korelasi di antara kedua variabel tidak ada. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05 terdapat korelasi kedua variabel yang diteliti, sedangkan korelasi tersebut dapat dikatakan kuat apabila nilai korelasinya berada pada rentang 0,60-0,799 [9].

D. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan berkategori kuat antara tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat analgesik.

Pustaka

- [1] WHO, "Self-care interventions for health," *Self-care interventions for health*, 2022. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/self-care-health-interventions> (accessed Apr. 14, 2023).
- [2] A. Firdanthi *et al.*, "Pengetahuan dan Pemanfaatan Telefarmasi dalam Memenuhi Kebutuhan Obat secara Swamedikasi pada Kelompok Usia Produktif selama Pandemi COVID-19," vol. 10, no. 1, pp. 48–53, 2019.
- [3] Departemen Kesehatan RI, "Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas," *Pedoman Pengguna. Obat Bebas dan Bebas Terbatas*, pp. 9–36, 2007.
- [4] P. N. Pratiwi, L. Pristiany, G. Noorrizka, and A. Impian, "Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral Pada Etnis Thionghoa di Surabaya," *J. Farm. Komunitas*, vol. 1, no. 2, pp. 36–40, 2014.
- [5] H. Khuluq, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Analgesik Pada Masyarakat Desa Tanjungsari, Petanahan, Kabupaten Kebumen," *J. Ilm. Kesehat. Keperawatan*, vol. 15, no. 2, p. 50, 2020, doi: 10.26753/jikk.v15i2.366.
- [6] A. Reichenbach *et al.*, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Santri Tingkat Pesantren Sunan Bonang Pasuruan," *Prog. Retin. Eye Res.*, vol. 561, no. 3, pp. S2–S3, 2019.
- [7] M. Wójta-Kempa and D. M. Krzyzanowski, "Correlates of abusing and misusing over-the-counter pain relievers among adult population of Wrocław (Poland)," *Adv. Clin. Exp. Med.*, vol. 25, no. 2, pp. 349–360, 2016, doi: 10.17219/acem/58887.
- [8] W. P. Loka, W. A. Sumadja, and Resmi, "Analisis Ketepatan Swamedikasi Pada Penyakit Nyeri Sendi Di Apotek Slorok Sehat Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang," *J. Chem. Inf. Model.*, Vol. 21, No. 2, Pp. 1689–1699, 2017, [Online]. Available: <https://www.oecd.org/dac/accountable-428>

effective-institutions/Governance
Notebook 2.6 Smoke.pdf

- [9] Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2011.
- [10] C. Panero and L. Persico, “Attitudes Toward and Use of Over-The-Counter Medications among Teenagers: Evidence from an Italian Study,” *Int. J. Mark. Stud.*, vol. 8, no. 3, p. 65, 2016, doi: 10.5539/ijms.v8n3p65.
- [11] D. Syari, M. Shoaliha, And D. D. Elsafitri, “Gambaran Pengetahuan Swamedikasi Analgetik Pada Masyarakat Di Desa Karangsatria Tahun 2022,” Vol. 2, No. 2, Pp. 46–51, 2023.
- [12] S. Purwanti, Iin; Estiningsih, Daru; Wulandari, Ari Susiana; Indrayana, “Kajian Peresapan Obat Antibiotika pada Pasien Dewasa Rawat Jalan di Klinik Kimia Farma Adi Sucipto Yogyakarta Iin Purwanti 1 , Daru Estiningsih 2* , Ari Susiana Wulandari 3 , Sofyan Indrayana 4,” vol. 4, no. 1, pp. 44–53, 2020, doi: 10.21927/inpharmmed.v.
- [13] Zulfa & Fadlillah Noor, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Swamedikasi Pada Masyarakat Di Kelurahan Baciro dan Kelurahan Terban Yogyakarta,” *Univ. Islam Indones. Yogyakarta*, p. 17, 2021.
- [14] В. Микрюков, “Hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat analgetik pada swamedikasi nyeri di masyarakat kabupaten demak,” *Независимое Военное Обозрение*, no. 16.1.2015, 2015.